

APAKAH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAPAT DIPENGARUHI BIOLOGICAL ASSET INTENSITY DAN GREEN ACCOUNTING?

M. Taufik Rhamadan¹⁾, Amnila Hanisah Rifainy²⁾, Citra Tri Wahyuni³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung

²⁾ Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung

³⁾ Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung

e-mail: muhammad.trha2512@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini, untuk menganalisa pengaruh *biological asset intensity* dan *green accounting* terhadap *environmental performance*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan model Regresi Berganda menggunakan alat analisis *eviews*. Sampel penelitian berjumlah 100 data observasi dari perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2023. Hasil penelitian membuktikan bahwa *biological asset intensity* dan *green accounting* berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental performance*. Sementara itu, berdasarkan hasil uji simultan didapatkan hasil bahwa *biological asset intensity* dan *green accounting* secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental performance*.

Keywords: *Biological Asset Intensity, Environmental Accounting, Green Accounting.*

Pendahuluan

Dampak negatif dari Perubahan Iklim dan Pemanasan Global yang disebabkan oleh Emisi Gas Rumah Kaca (GSK) telah terbukti memberikan konsekuensi serius bagi kehidupan semua makhluk hidup, khususnya manusia. Fenomena ini, yang semakin meningkat, dipicu oleh kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Upaya regulasi terkait lingkungan di Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, bertujuan untuk mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta mengatasi krisis lingkungan, sosial, ekonomi, dan energi yang muncul akibat degradasi lingkungan. Banyak dari proyek-proyek yang bertujuan untuk menjaga lingkungan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan di masa lampau dipicu oleh tuntutan hukum yang baru, tekanan sosial, atau kepedulian akan keamanan konsumen (Olson and Olson, 2008).

Para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral G20, dalam pertemuan mereka di Kota Mexico pada tanggal 25-26 Februari 2012, meminta OECD, Bank Dunia, dan lembaga PBB terkait untuk menyusun suatu laporan yang menghadirkan berbagai pilihan bagi negara-negara G20 dalam upaya untuk mengintegrasikan pertumbuhan hijau dan kebijakan pembangunan berkelanjutan ke dalam agenda reformasi struktural. Opsi kebijakan yang dipersiapkan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan tingkat perkembangan masing-masing negara. Selain itu, para Menteri dan Gubernur tersebut berkomitmen untuk berkontribusi dalam penyusunan laporan tersebut dan secara sukarela memberikan informasi tentang langkah-langkah yang diambil oleh masing-masing negara dalam mengintegrasikan pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan ke dalam agenda reformasi struktural.

Laporan ini menyajikan berbagai opsi kebijakan bagi negara-negara, yang dapat digunakan untuk merancang strategi pertumbuhan hijau, termasuk Reformasi struktur pajak dan pungutan, dengan mempertimbangkan harga dari dampak lingkungan yang merugikan, seperti polusi udara dan penggunaan sumber daya alam yang langka secara tidak efisien. Reformasi yang meningkatkan kinerja

pasar produk, dimana harga-harga memberikan insentif untuk mengurangi dampak lingkungan dan mendorong inovasi dan investasi dalam kegiatan yang lebih bersih. Peraturan lainnya seperti regulasi, standar, dan pendekatan lain untuk mengatasi kekurangan informasi, masalah pengukuran, dan bias perilaku untuk melengkapi instrumen berbasis harga. Meskipun penetapan harga pada dampak lingkungan penting, tetapi saja tidak akan cukup dalam beberapa kasus di mana mungkin sulit untuk menerapkan atau sinyal harga mungkin lemah. Persyaratan yang diperlukan untuk kebijakan yang tepat dalam penyediaan infrastruktur hijau. Kombinasi instrumen pasar dan non-pasar menjadi kunci di sektor infrastruktur jaringan dan keduanya akan menjadi penting dalam mewujudkan pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan. Kebijakan inovasi, di mana kemajuan teknologi menjadi dorongan utama untuk pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan. Penyebaran cepat barang, jasa, dan teknologi hijau secara global menjadi sangat penting, sehingga kebijakan perdagangan dan investasi internasional memiliki peran yang signifikan. Kebijakan sosial yang lebih luas untuk memanfaatkan sinergi dengan lebih baik dan meminimalkan trade-off antara tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan, termasuk mengevaluasi kebijakan pasar kerja yang dapat memfasilitasi transisi ke struktur ekonomi yang lebih hijau dan inklusif.

KTT Bumi yang diadakan pada tahun 1992 di Brazil menghasilkan kesepakatan dari para pemimpin dunia mengenai konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), yang mencakup integrasi kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, konsep Pembangunan Berkelanjutan ini belum sepenuhnya diterapkan di banyak negara, termasuk Indonesia, dan kesadaran akan konsep ini masih rendah. Menurut Menguc dan Ozanne (2005), keberhasilan dan keberlanjutan bisnis perusahaan dapat tercapai jika mereka mampu mengamankan sumber daya dan mengembangkan kompetensi untuk menghadapi masalah lingkungan.

Rendahnya kesadaran dan pengelolaan lingkungan di kalangan perusahaan, serta munculnya berbagai kewajiban dalam pembangunan berkelanjutan, mendorong pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup untuk menetapkan kebijakan pengelolaan lingkungan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Berikut adalah jumlah peringkat perusahaan dalam program PROPER untuk periode 2021 hingga 2022.

Tabel 1
Jumlah Peringkat Perusahaan Program PROPER

Peringkat Proper	2021-2022
Emas	51
Hijau	170
Biru	2.031
Merah	887
Hitam	2

Sumber data : <https://proper.menlhk.go.id/proper>

Jumlah perusahaan yang mengikuti penilaian PROPER meningkat setiap tahun, peringkat emas adalah yang tertinggi, menunjukkan bahwa entitas tersebut telah mengelola lingkungan secara berkesinambungan melebihi persyaratan yang ada. Sebaliknya, peringkat hitam adalah yang paling rendah, menunjukkan bahwa entitas tersebut belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan aturan, sehingga berpotensi dan berisiko mencemari lingkungan.

Pola pembangunan nasional saat ini masih bertentangan dengan konsep berkelanjutan. menurut LAKO (2018) pola pembangunan nasional lebih mengutamakan peningkatan profitabilitas perusahaan

tanpa memperhatikan dampak dari aktivitas tersebut. Di balik peningkatan profitabilitas perusahaan, sumber daya alam dan lingkungan dieksploitasi secara terus-menerus tanpa perhatian yang memadai. Akibatnya, meskipun profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan ekonomi negara atau daerah meningkat, krisis sosial dan lingkungan juga meningkat. Dalam konsep Pembangunan Berkelanjutan, seharusnya peningkatan profitabilitas berjalan seiring dengan peningkatan kinerja sosial dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pflieger et al. (2005) mengungkapkan bahwa upaya perusahaan dalam melestarikan lingkungan dapat membawa berbagai manfaat, termasuk keuntungan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan karena pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab di mata publik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik tidak hanya mencegah klaim dari masyarakat dan pemerintah tetapi juga meningkatkan kualitas produk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keuntungan finansial perusahaan.

Green Accounting adalah sistem akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan organisasi dan membantu mengukur biaya serta manfaat dari faktor-faktor lingkungan (Rout, 2010). Kinerja lingkungan, di sisi lain, mengacu pada tingkat aktivitas, praktik, dan kebijakan organisasi yang berdampak pada lingkungan alam (Baah et al., 2021; Deb et al., 2022; Ryoo dan Koo, 2013). Konsep kinerja lingkungan semakin penting dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena organisasi dituntut untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungannya dan para pemangku kepentingan menuntut transparansi dan keberlanjutan yang lebih besar dari bisnis (Christine, 2019).

Green Accounting dan *Environmental Performance* sangat terkait erat karena *Green Accounting* menyediakan cara untuk mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan suatu organisasi (Zhu dan Sarkis, 2004). Melalui *Green Accounting*, sebuah organisasi dapat mengidentifikasi dampak lingkungannya, menilai biaya dan manfaat dari berbagai aktivitas, serta melacak kemajuan menuju tujuan keberlanjutan. Dengan menggunakan *Green Accounting* untuk melaporkan kinerja lingkungannya, sebuah organisasi dapat menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan transparansi kepada para pemangku kepentingan (Mishra et al., 2016).

Green Accounting melibatkan integrasi keberlanjutan ke dalam proses manajemen keuangan organisasi, yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Praktik ekonomi berkaitan dengan aspek finansial dari operasi organisasi, seperti pendapatan, manajemen biaya, dan keputusan investasi (Madaleno et al., 2016). Praktik lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi terhadap lingkungan alam, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan emisi. Praktik sosial berkaitan dengan dampak organisasi terhadap masyarakat, seperti kesejahteraan karyawan, pengembangan komunitas, dan praktik etis. Melalui *Green Accounting*, sebuah organisasi dapat mengukur, memantau, dan melaporkan kinerja ekonominya, lingkungan, dan sosialnya, memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Sebagai contoh, organisasi dapat menggunakan *Green Accounting* untuk mengukur jejak karbonnya dan mengidentifikasi cara untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti meningkatkan efisiensi energi atau beralih ke sumber energi terbarukan. Organisasi juga dapat mengukur dampaknya terhadap masyarakat, seperti melalui inisiatif pengembangan sosial dan komunitas, dan menggunakan *Green Accounting* untuk menilai efektivitas program-program ini. Mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam praktik manajemen keuangan organisasi dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk penghematan biaya melalui peningkatan efisiensi, hubungan pemangku kepentingan yang lebih baik, reputasi merek yang meningkat, dan daya saing pasar yang lebih tinggi (Gao dan Peng, 2022). Akibatnya, *Green Accounting* menjadi semakin penting bagi organisasi yang ingin tetap kompetitif, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian oleh Hanifa Zulhaimi (2015) menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lain oleh Maharani dan Falikhatus (2019) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh secara simultan dengan variabel-variabel lainnya terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 pada tahun 2017 mengharuskan entitas menyusun Laporan Keuangan Berkelanjutan. Laporan ini mencakup Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)

perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (sustainability report). *Sustainability report* adalah laporan yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam mengelola bisnisnya, sesuai dengan konsep *triple bottom line* (profit, people, planet) (Jeurissen 2000).

Green accounting atau akuntansi hijau dan lingkungan adalah solusi untuk menyelesaikan masalah antara perusahaan dengan lingkungan serta masyarakat. Diharapkan dengan adanya *green accounting*, akuntan dan proses akuntansi dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang ramah lingkungan. *Green accounting* dalam perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan determinan seperti kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan (Hanifa Zulhaimi 2015). Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan dapat dilihat dari perusahaan yang menerapkan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan mereka beserta dampak positif dan negatifnya. Laporan keberlanjutan dan laporan tahunan mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan bentuk tanggung jawab lainnya.

Perusahaan agrikultur memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya, terutama karena adanya aset biologis. Intensitas aset biologis adalah investasi dalam aset biologis (Utami dan Prabaswara 2020). Pada perusahaan agrikultur, intensitas aset biologis dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan intensitas aset biologis terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. PSAK No. 69, yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, mengharuskan penyesuaian dalam laporan keuangan tahun 2017 yang disajikan kembali pada laporan 2018.

Dari 50 perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI tahun 2022-2023, terdapat 21 perusahaan pada tahun 2022 dan 24 perusahaan pada tahun 2023 yang tidak memiliki akun "Aset Biologis" dalam laporan keuangan mereka. Hal ini karena perusahaan tersebut tidak menerapkan PSAK No. 69 tentang Agrikultur atau penerapannya belum sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *Biological Intensity Asset* dan *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, dengan menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan berkelanjutan dan *Biological Intensity Asset* pada Laporan Tahunan perusahaan periode 2022-2023 sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *agriculture*, karena sektor ini dianggap berkontribusi besar terhadap masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau (*green accounting*) dinilai lebih tepat digunakan karena lebih fundamental dan bernuansa ekologi (Gallhofer, et al., 1997; Greenham, 2010; Thornton, 2013), karena berbasis pada teori tiga pilar dasar tanggung jawab korporasi Elkington (1997, 2001), yaitu tanggung jawab ekonomi (*profit*), tanggung jawab sosial (*people*), dan tanggung jawab lingkungan (*planet*) (Lako, 2018; dan Wibisono, 2007).

Green Accounting merupakan inovasi baru pada bidang akuntansi yang bertujuan untuk merubah titik fokus proses akuntansi tidak di proses transaksi saja (Aniela, 2012). Paradigma baru Akuntansi hijau memaparkan fokus dari proses akuntansi transaksi, peristiwa, objek keuangan, serta proses sosial dan lingkungan (LAKO 2018). Berdasarkan hal tersebut, akuntansi hijau adalah proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan entitas terhadap proses akuntansi serta ESG entitas yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi *stakeholders* untuk pengambilan keputusan ekonomi maupun nonekonomi (Andreas Lako, 2018:99).

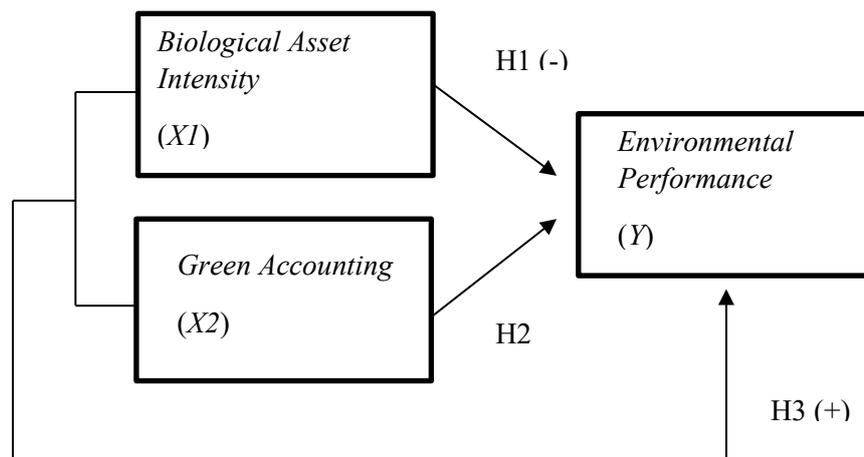
Intensitas Aset Biologis

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) adalah menunjukkan besarnya proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Duwu, 2018). Selain menunjukkan besarnya investasi, juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan (Goncalves

dan Lopes, 2014). *Biological asset intensity* juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset biologis dijual (Goncalves dan Lopes, 2014).

Kinerja Lingkungan

Suratno dan Mutmainah (2006) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Lako 2011). Masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan berkepentingan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan (Untung 2012).



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Biological Asset Intensity Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan

Intensitas aset biologis (*Biological asset intensity*) merupakan perbandingan investasi perusahaan terhadap kepemilikan aset biologis dan perkiraan kas yang akan diterima apabila aset tersebut dijual (Yurniwati, 2018). Semakin material aset biologis yang dimiliki maka pengungkapan yang diperlukan juga semakin tinggi. Penelitian dari Utami dan Prabaswara (2020) menunjukkan hasil bahwa *Biological Asset Intensity* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian terkait dengan *Biological Asset Intensity* memang masih terbatas, sehingga penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Biological Asset Intensity* Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Lingkungan

Green Accounting Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan

Berdasarkan penelitian dari Lisnawati dan Gunawan (2024) menunjukkan hasil bahwa Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Keberlanjutan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Dianty dan Nurrahim, 2022). Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas sehingga penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Green Accounting* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Lingkungan

Biological Asset Intensity dan Green Accounting secara simultan berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan

Kinerja lingkungan diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dengan lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan (Putri dan Herawati, 2017). Berdasarkan penelitian dari Dianty dan Nurrahim (2022) menunjukkan hasil bahwa variabel *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel *green accounting* dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas sehingga penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* secara simultan berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Data sekunder digunakan yang bersumber dan diambil dari publikasi website bursa efek Indonesia maupun website perusahaan-perusahaan terkait berupa laporan tahunan perusahaan dan laporan berkelanjutan yang telah dipublikasikan sejak tahun 2022-2023. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Variabel Independen

1) *Biological Asset Intensity*

Intensitas aset biologis merupakan independen variabel yang menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki pada perusahaan terkait. Pengakuan *Biological Asset Intensity* adalah TA aset biologis yang ada di perusahaan dibagi dengan TA yang dimiliki.

$$\text{Biological Asset Intensity} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya (Hamidi, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menilai apakah perusahaan tersebut sudah menerapkan green accounting atau belum. Pengungkapan lingkungan ini dapat dinilai dengan memakai kriteria-kriteria yang terdapat di GRI-G4 (*Global Report Initiative*). GRI merupakan pedoman pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang disediakan oleh organisasi internasional. Dalam penelitian ini menggunakan dimensi donasi CSR untuk mengukur keberadaan dan implementasi Akuntansi Hijau.

3) *Kinerja Lingkungan*

Pengukuran Kinerja Lingkungan dalam penelitian ini menggunakan Biaya Pengelolaan Lingkungan yang memperhitungkan dampak dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan sosial nya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi sederhana yang menggunakan alat statistik Smart PLS. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2023. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EP = \beta^0 + \beta_1 BAI + GA + Error$$

Ket:

$$EP = \text{Environmental Performance}$$

- B₁ = Koefisiensi Determinasi
 BAI = *Biological Asset Intensity (VI)*
 GA = *Green Accounting (VII)*

Uji statistik menggunakan pendekatan *Smart PLS* dalam penelitian ini yaitu Uji *Measurement Model* dan Uji *Structural Model* yang digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel independen.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *software* Eviews sebagai perangkat yang pengelola data. hasil output statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>Biological Asset Intensity to Environmental Performance</i>	<i>Green Accounting to Environmental Performance</i>
Original Sample	0.060	-0.011
Mean (M)	0.159	0.050
Standard Deviation (STDEV)	0.200	0.133
T Statistics	0.299	0.080
P Value	0.675	0.09*

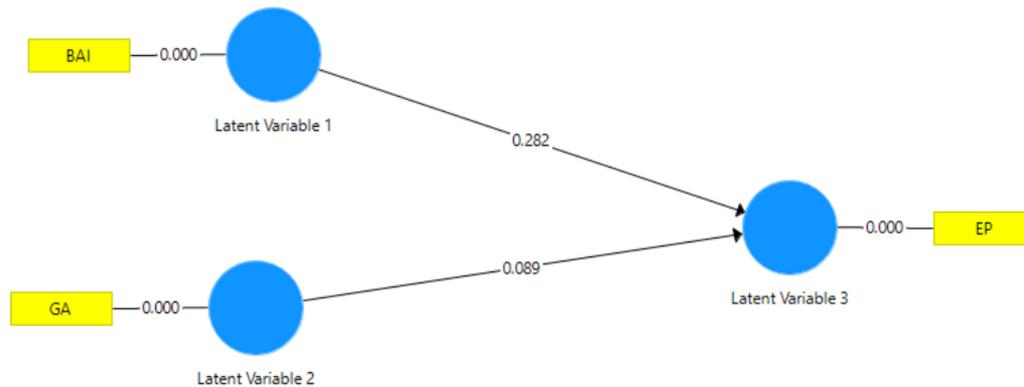
Berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan statistik deskriptif, kita dapat menganalisis hubungan antara intensitas aset biologis (*Biological Asset Intensity*) dan *Green Accounting* terhadap kinerja lingkungan (*Environmental Performance*).

Untuk intensitas aset biologis terhadap kinerja lingkungan, nilai sampel asli adalah 0.060 dengan rata-rata (mean) sebesar 0.159 dan standar deviasi sebesar 0.200. T-statistik yang dihasilkan adalah 0.299 dengan nilai p sebesar 0.675. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja lingkungan tidak signifikan karena nilai p lebih besar dari 0.05.

Sedangkan untuk *Green Accounting* terhadap kinerja lingkungan, nilai sampel asli adalah -0.011 dengan rata-rata (mean) sebesar 0.050 dan standar deviasi sebesar 0.133. T-statistik yang dihasilkan adalah 0.080 dengan nilai p sebesar 0.09. Meskipun nilai p ini mendekati ambang batas signifikansi 0.05, tetap tidak dapat dikatakan signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, baik intensitas aset biologis maupun *Green Accounting* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kinerja lingkungan dalam model ini, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p yang lebih besar dari 0.05 dalam kedua kasus.

Uji Measurement Model



Gambar 2
 Uji Measurement Model

Analisis dari uji *measurement model* menunjukkan bahwa variabel laten yang dipengaruhi oleh *Biological Asset Intensity* (BAI) dan *Green Accounting* (GA) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel laten lainnya yang kemudian mempengaruhi kinerja lingkungan (*Environmental Performance/EP*). Dalam model ini, BAI memiliki koefisien jalur sebesar 0.282 terhadap variabel laten 3, yang menunjukkan hubungan positif moderat antara intensitas aset biologis dan kinerja lingkungan melalui variabel laten tersebut. Sementara itu, GA menunjukkan koefisien jalur sebesar 0.089 terhadap variabel laten 3, yang mengindikasikan hubungan positif namun lebih lemah dibandingkan BAI. Selanjutnya, variabel laten 3 memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja lingkungan (EP), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0.000, menunjukkan pentingnya kedua variabel ini dalam mempengaruhi kinerja lingkungan melalui variabel laten yang terlibat. Secara keseluruhan, model ini memperlihatkan bagaimana kedua variabel independen (BAI dan GA) berkontribusi terhadap kinerja lingkungan perusahaan melalui hubungan dengan variabel laten tertentu

Uji Structural Model

Tabel 3. Model Struktural

	<i>Biological Asset Intensity to Environmental Performance</i>	<i>Green Accounting to Environmental Performance</i>
Koefisien Jalur	0.060	-0.011
T Statistik	0.299	0.080
P Value	0.675	0.09

Berdasarkan uji struktural model, hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja lingkungan tidak signifikan. Koefisien jalur yang rendah (0.060) dan P-value yang tinggi (0.675) mengindikasikan bahwa intensitas aset biologis tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kinerja lingkungan dalam model ini. Hubungan antara Green Accounting dan kinerja lingkungan juga tidak signifikan. Koefisien jalur yang sangat rendah (-0.011) dan P-value yang mendekati 0.05 tetapi masih di atasnya (0.09) mengindikasikan bahwa Green Accounting tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kinerja lingkungan dalam model ini.

Baik intensitas aset biologis maupun *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk variabilitas dalam data atau mungkin perlunya variabel tambahan yang belum dimasukkan dalam model untuk lebih memahami hubungan ini.

Analisis lebih lanjut dan penambahan variabel lain mungkin diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

1. Uji Measurement Model

Hasil uji measurement model menunjukkan bahwa intensitas aset biologis (BAI) dan *Green Accounting* (GA) memiliki hubungan dengan variabel laten yang mempengaruhi kinerja lingkungan (*Environmental Performance/EP*). Koefisien jalur antara BAI dan variabel laten adalah 0.282, yang menunjukkan adanya hubungan positif moderat. Sedangkan koefisien jalur antara GA dan variabel laten adalah 0.089, menunjukkan hubungan positif namun lebih lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua konstruk laten memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan, meskipun dengan tingkat pengaruh yang berbeda.

2. Uji Struktural Model

Uji struktural model digunakan untuk menilai kekuatan dan signifikansi hubungan antara variabel laten dan kinerja lingkungan. Berdasarkan data terbukti bahwa hubungan tidak signifikan, yang ditunjukkan oleh T-statistik yang rendah dan P-value yang jauh di atas 0.05. Ini mengindikasikan bahwa intensitas aset biologis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hubungan *Green Accounting* terhadap *Environmental Performance* juga tidak signifikan, dengan P-value yang mendekati 0.05 tetapi masih di atas ambang batas signifikansi. Meskipun demikian, koefisien jalur yang negatif dan rendah menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja lingkungan.

3. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang distribusi dan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk intensitas aset biologis, rata-rata (mean) adalah 0.159 dengan standar deviasi 0.200, menunjukkan variasi yang cukup besar dalam data. Sementara untuk *Green Accounting*, rata-rata adalah 0.050 dengan standar deviasi 0.133, juga menunjukkan adanya variasi dalam data. Nilai sampel asli (original sample) menunjukkan pengaruh aktual dari masing-masing variabel terhadap kinerja lingkungan. Namun, baik intensitas aset biologis (0.060) maupun *Green Accounting* (-0.011) menunjukkan pengaruh yang sangat kecil terhadap kinerja lingkungan.

Berdasarkan hasil dari uji measurement model, uji struktural model, dan uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Intensitas Aset Biologis

Meskipun secara teoritis intensitas aset biologis diharapkan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan, data empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.

2. Green Accounting

Meskipun *Green Accounting* dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, data menunjukkan bahwa penerapannya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan dalam konteks penelitian ini.

3. Penerapan PSAK No. 69

Tidak semua perusahaan agrikultur telah sepenuhnya menerapkan PSAK No. 69 tentang agrikultur, yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini.

4. Implikasi Praktis

Hasil ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi praktik-praktik akuntansi hijau dan manajemen aset biologis yang lebih efektif di perusahaan agrikultur untuk mencapai peningkatan kinerja lingkungan yang signifikan.

Penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan dan mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk integrasi keberlanjutan dalam praktik bisnis.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis (*Biological Asset Intensity*) dan akuntansi hijau (*Green Accounting*) terhadap kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2023. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji regresi berganda, ditemukan bahwa kedua variabel independen, yaitu *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting*, memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Performance*. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi yang tinggi dalam aset biologis dan penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan agrikultur.

Keterbatasan Penelitian:

1. Sampel Terbatas: Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor industri lain atau perusahaan yang tidak terdaftar di BEI.
2. Periode Penelitian: Data yang digunakan hanya mencakup periode tahun 2022-2023, sehingga tidak memberikan gambaran jangka panjang mengenai pengaruh *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* terhadap *Environmental Performance*.
3. Data Sekunder: Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan. Kualitas dan kelengkapan data mungkin terbatas pada apa yang dipublikasikan oleh perusahaan.
4. Variabel Lain: Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kinerja lingkungan, seperti kebijakan pemerintah, tekanan dari pemangku kepentingan, atau inovasi teknologi.

Saran:

1. Penelitian Lanjutan: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan mencakup berbagai sektor industri untuk menguji apakah hasil yang sama dapat ditemukan di konteks yang berbeda.
2. Periode Lebih Panjang: Menggunakan data dengan periode waktu yang lebih panjang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tren dan hubungan jangka panjang antara *Biological Asset Intensity*, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance*.
3. Data Primer: Menggunakan data primer melalui survei atau wawancara dengan perusahaan dapat memberikan informasi tambahan yang lebih mendalam mengenai penerapan akuntansi hijau dan manajemen aset biologis.
4. Variabel Tambahan: Menambahkan variabel lain seperti inovasi teknologi, kebijakan pemerintah, dan tekanan dari pemangku kepentingan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan.

5. Edukasi dan Pelatihan: Perusahaan agrikultur disarankan untuk meningkatkan edukasi dan pelatihan terkait penerapan akuntansi hijau dan pengelolaan aset biologis untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya investasi dalam aset biologis dan penerapan akuntansi hijau dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada keberlanjutan bisnis dan perlindungan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211-224.
- Ashari, M. H., Muawanah, U., & Lisa, O. (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi dan Pemahaman Manajemen terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (Green Accounting). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(1), 33-54.
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4(2), 126-135.
- Halim, K. I. (2022). Pengaruh intensitas aset biologis, kualitas audit, dan firm size terhadap pengungkapan aset biologis pada sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 282-288.
- Lisnawati, L. APAKAH KINERJA KEUANGAN DAPAT DIPENGARUHI OLEH INTENSITAS ASET BIOLOGI DAN AKUNTANSI HIJAU WHAT CAN FINANCIAL PERFORMANCE BE INFLUENCED BY THE INTENSITY OF GREEN BIOLOGICAL AND ACCOUNTING ASSETS.
- (Hamidi, Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, 2019)
- Haholongan, R. (2016). Kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan manufaktur go public. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 19(3), 413.
- (Putra, Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening, 2017)
- (Rahman, The Impact of Green Accounting on Environmental Performance: Mediating Effect of Energy Efficiency, 2023)
- Scarvino, C., Rustadi, R., Paramitha, M., & Santi, C. (2021). Implikasi Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *J-MACC: journal of management and accounting*, 4(2), 1-18.
- (Wahyuni, The Effect of Green Accounting Implementation on Improving the Environmental Performance of Mining and Energy Companies in Indonesia, 2019)
- Yasrawan, K. T., & Werastuti, D. N. S. (2022). Bagaimana Peran Dan Penerapan Akuntansi Hijau Di Indonesia?. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(3), 151-161.